

BAB VI

NILAI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN NILAI DI DESA TEMAJUK

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat Temajuk, dari lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat, sangat menentukan tingkah laku anak-anak Temajuk. Orangtua Temajuk dalam memberikan nilai pendidikan, yang mana pendidikan pada jenjang formal sampai perguruan tinggi yang ditempuh oleh anak-anak Temajuk disatu sisi, orangtua Temajuk menganggapnya penting, tetapi disisi lain menganggapnya tidak penting. Begitu juga halnya dengan pendidikan nilai, seperti nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak yang diberikan oleh orangtua Temajuk kepada anaknya, disatu sisi terdapat perbedaan tetapi disisi lain terdapat persamaan. Sementara itu pula, berkaitan dengan pendidikan nilai agama, ibadah dan akhlak dalam lembaga sekolah yang diberikan oleh guru, hanya mengharapkan peran dari kurikulum dan peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Guru yang mengajarkan nilai agama yang baik sekaligus memberikan contoh teladan yang baik maka akan berimplikasi juga terhadap nilai akhlak *mahmudah* kepada siswanya. Sedangkan pendidikan nilai dalam lembaga masyarakat di Temajuk mencakup juga tentang nilai agama yang tujuannya untuk membentuk akhlak mulia kepada anak-anak Temajuk melalui pendidikan dalam lembaga yang bersangkutan. Oleh karena itu, dari hasil pendidikan dalam lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat yang didapatkan oleh anak-anak Temajuk, maka akan menjadi internalisasi dalam diri

anak-anak Temajuk dan memberikan corak yang beragam dari tingkah laku anak-anak Temajuk.

A. Nilai Pendidikan dan Pendidikan Nilai Pada Lembaga Keluarga Temajuk

Pada dasarnya, pendidikan yang utama dan pertama yang dialami oleh anak adalah dalam lembaga keluarga, bahkan lembaga keluarga dikatakan juga sebagai sekolah pertama yang ditempuh oleh anak.¹ Oleh karena itu, di lembaga keluarga pendidikan nilai paling banyak diajarkan oleh orangtua kepada anak, karena aktivitas yang paling lama diperoleh oleh anak adalah dalam keluarga.²

Menurut Kamrani, proses tumbuhnya nilai, dimulai sejak manusia dilahirkan. Orangtua yang pertama kali telah melahirkan anaknya, sehingga nilai yang pertama diterima oleh anak adalah dalam lembaga keluarga. Setelah nilai didapatkan anak dari orangtua, kemudian sanak saudaranya, sehingga dari lingkungan keluarga tersebut, nilai diajarkan dan diketahui oleh anak.³

Temajuk yang telah mengalami berbagai macam perubahan yang begitu drastis, tetapi dalam hal penjagaan dan pengawasan kebanyakan orangtua kepada anaknya yang lagi bermain di luar lingkungan rumah bersama teman-temannya tidak begitu terlalu dihiraukan, padahal Temajuk masih rawan terhadap penculikan anak seperti halnya dengan budaya kota,⁴ karena pada dasarnya, masyarakat yang tinggal di perbatasan sangat rentan dengan penculikan dan

¹ H. Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam, ..., h. 103-104. Kartika Nur Fathiyah," *Problem, Dampak, ..., h. 102*. Azira, Imran dan Maria Ulfah, "*Peran Keluarga Mengatasi Hamil di luar Nikah, ..., h. 1-3*."

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, ..., h. 134-142*.

³ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam, ..., h. 50, 80, 128*.

⁴ Observasi tentang, ..., Internalisasi Nilai Keagamaan, 25 Mei 2017.

penjualan organ tubuh manusia.⁵ Dengan adanya “pembiasaan” dari sebagian orangtua Temajuk tersebut, dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat dari luar untuk melakukan aksi penculikan kepada anak-anak Temajuk. Bahkan, pada tahun 2017, salah satu masyarakat Temajuk, yakni Haji Amben sudah mulai mendengar isu-isu tentang penculikan dan penjualan organ tubuh manusia di Temajuk.⁶

Sementara, nilai pendidikan adalah nilai harga dari jenjang pendidikan formal untuk masa depan manusia. Agama juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan, karena masa depan tidak diketahui kepastiannya, sehingga banyak orang terjebak dan kegalauan di masa kini. Bahkan, seorang *futuris* dari Amerika Serikat, yakni Harold G. Shane,⁷ menulis buku yang berjudul “Arti Pendidikan Bagi Masa Depan”. Dalam buku ini, Shane tidak hanya mengulas arti pendidikan, tetapi mengulas juga tentang arti masa depan bagi pendidikan. Tingkat pendidikan sekolah yang dimiliki oleh orangtua, mempengaruhi juga pola asuh orangtua terhadap anaknya.⁸ Akan tetapi, tingkat pendidikan yang dimiliki orangtua Temajuk, tidak menentukan semakin baik dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Tingkat pendidikan dari kebanyakan orangtua Temajuk yang masih kategori rendah, tetapi dalam hal cara memberikan nilai pendidikan kepada anaknya terdapat beberapa perbedaan,

⁵ Rose Abdullah, “Human Development and Socio-Cultural of Borderland...”, h. 60. Hamka Siregar, *Di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia...*, h. 138. Deni Irawan, “Potensi Konflik Perbatasan...”, h. 102.

⁶ Wawancara dengan Haji Amben yang dihadiri juga oleh keluarganya sejumlah enam orang di rumahnya, pada tanggal 24 Mei 2017.

⁷ Harold G. Shane, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan, terj., M. Ansyar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002).

⁸ Sigit Muryono, *Empati: Penalaran Moral Dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Cawan Mas, 2009), h. 6-7.

walaupun orangtua Temajuk sama-sama memiliki tingkat pendidikan formal yang sama dan ada juga yang berbeda.

Terdapat perbedaan nilai pendidikan dalam pandangan orangtua Temajuk yakni pendidikan pada jenjang formal sampai perguruan tinggi. Begitu pula, pendidikan nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak melalui keteladanan yang diberikan kepada anak-anak Temajuk.

Pertama. Bapak Along. Pendidikan formal yang dimiliki oleh Along, walaupun dia pernah sekolah tetapi tidak tamat sekolah pada tingkat dasar. Sistem mata pencaharian Along adalah sebagai pekebun, sekaligus bekerja dengan Cina dalam hal pembangunan vila di Temajuk. Walaupun Along, tidak tamat sekolah dasar, tetapi nilai pendidikan yang diberikan kepada anaknya sangat dianggap penting oleh Along dengan alasan untuk meningkatkan starata sosial keluarganya. Pada saat ini, anak Along telah selesai kuliah pada tingkat Diploma-3 dan berkeinginan untuk melanjutkan kembali pada tingkat S-1 (strata satu), sehingga anak Along melanjutkan kuliahnya kembali di Yogyakarta. Untuk membiayai anak kuliah, maka dia menjual tanahnya.⁹ Along selalu berpesan kepada anaknya yang lagi kuliah melalui telepon seluler, agar benar-benar belajar supaya apa yang dicita-citakan tercapai dan dapat membanggakan Along sebagai orangtua. Sementara, dalam hal pendidikan nilai agama yang berkaitan dengan ibadah shalat dan mengaji hanya diajarkan sebatas pengetahuan, sehingga anaknya bisa membaca al-Qur'an dan shalat.¹⁰

⁹ Pokoknya anak mampu kuliah, orang tua juga mampu, sehingga tanah yang dimiliki di Temajuk, hampir habis dijual, gara-gara untuk mengkuliahkan anak.

¹⁰ Wawancara dengan Along, ..., 12 Juli 2017. (W.1.2.4-6.ORT.T.INK_LK.17).

Kedua. Bapak Sunarto. Pendidikan formal yang dimiliki oleh Sunarto, hanya selesai sekolah dasar tanpa melanjutkan sekolah pada tingkat menengah maupun atas, dikarenakan dia lebih memilih bekerja daripada sekolah. Sejak berhenti sekolah sampai sekarang, dia bekerja sebagai tukang kayu, baik sebagai pendorong kayu maupun penyinso kayu. Pada awalnya, Sunarto mendorong kayu menggunakan sepeda ontel, tetapi sekarang sudah menggunakan sepeda motor. Kayu yang ditebang Sunarto di hutan Temajuk dibuat bahan bangunan untuk keperluan masyarakat, seperti membuat rumah, toko, vila dan bangunan lainnya, yang nantinya akan dijual kepada masyarakat Temajuk yang memerlukan. Nilai pendidikan pada jenjang formal yang diberikan oleh Sunarto kepada anaknya, hanya berkeinginan untuk menyekolahkan sampai pada tingkat menengah atas, tanpa memasuki jenjang kuliah. Saat ini anak Sunarto masih sekolah pada tingkat dasar. Agar anak selalu naik kelas, maka Sunarto menyuruh anaknya belajar setiap malam, kecuali pada hari libur atau malam minggu. Sedangkan, nilai agama yang berkaitan dengan shalat tidak pernah diajari atau di suruh oleh Sunarto, dengan alasan Sunarto tidak juga pernah shalat. Begitu juga halnya dengan mengaji, Sunarto hanya menyuruh anaknya mengaji kepada guru mengaji yang dekat dengan rumah Sunarto, sekitar 200 meter. Kebiasaan anak Sunarto pada saat waktu magrib hanya menonton televisi, dikarenakan juga aliran penerangan listrik di Temajuk, baru hidup pada saat waktu magrib. Hal ini dikarenakan juga, anaknya yang sudah sekolah, maka tugas dan kewajiban orangtua yang berkaitan dengan nilai agama, nilai ibadah, nilai akhlak diserahkan segala-galanya kepada guru. Dalam hal memberikan nilai kasih sayang, maka Sunarto memanjakan

anaknyanya dengan uang. Antisipasi Sunarto terhadap budaya luar di Temajuk, kepada keluarganya, tidak ada sama sekali. Karena, Sunarto beranggapan bahwa turis asing atau masyarakat dari luar yang datang ke Temajuk, hanya membawa budayanya sendiri tanpa mempengaruhi keluarganya. Hambatan dalam memberikan pendidikan kepada anak, menurut Sunarto pada saat ini, tidak ada sama sekali.¹¹

Ketiga. Bapak Gedeng. Pendidikan formal yang dimiliki oleh Gedeng, hanyalah selesai pada tingkat menengah atas dan tidak sampai kuliah. Sementara, mata pencaharian yang ditekuni oleh Gedeng pada saat ini adalah sebagai pekebun. Pada awalnya, Gedeng bekerja sebagai tukang kayu di Temajuk, karena pada saat ini pekerjaan kayu sudah tidak diperbolehkan oleh pemerintah, maka dia beralih kepada pekerjaan kebun lada dan getah. Dalam hal memberikan nilai pendidikan pada jenjang formal kepada anak, Gedeng hanya langsung menyekolahkan anaknya pada tingkat dasar, tanpa melalui tingkat anak usia dini, dikarenakan pada saat anaknya dimasukkan pada tingkat usia dini, selalu berkelahi dengan teman-temannya, sehingga diberhentikan oleh orangtuanya. Antusias Gedeng untuk memberikan pendidikan formal kepada anaknya sampai kuliah, masih belum terpikirkan oleh Gedeng. Sejak anaknya masuk sekolah pada tingkat dasar, Gedeng selalu menasehati anaknya dan menyuruhnya belajar setiap malam selesai Magrib tanpa adanya pengawasan langsung oleh Gedeng. Hal ini dikarenakan, Gedeng terlalu sibuk bekerja sebagai pekebun, yang pergi pagi pulang malam, sehingga Gedeng menyerahkan pendidikan segala-galanya kepada

¹¹ Wawancara dengan Sunarto, ..., 24 Mei 2017. (W.1-11.ORT.T.INK_LK.17).

isterinya. Sementara itu pula, Gedeng membuka toko kecil-kecilan dengan menjual berbagai macam bahan pokok untuk keperluan masyarakat Temajuk yang dijaga oleh isterinya. Di satu sisi, Gedeng menyerahkan pendidikan anaknya kepada isterinya, tetapi disisi lain, Gedeng menyuruh isterinya untuk menjaga toko, sehingga Gedeng dan isterinya membelikan alat permainan dari benda teknologi yakni telepon genggam untuk anaknya yang diisi dengan berbagai macam permainan. Sejak anak Gedeng balik sekolah, aktivitas keseharian anaknya adalah bermain telepon seluler, kecuali pada waktu jam belajar baru berhenti. Dengan dibelikan permainan tersebut oleh Gedeng untuk anaknya, sehingga tidak mengganggu isterinya menjaga toko. Anak Gedeng yang sudah pandai memainkan telepon seluler dengan berbagai kecanggihan, sehingga Gedeng sendiri tidak bisa mengoperasikannya. Saat ini, anaknya sudah bosan dengan permainan telepon seluler, sehingga dibelikan dengan telepon seluler dengan model yang baru. Bahkan, dari kesibukan Gedeng dalam bekerja, sehingga dia tidak mengetahui sama sekali, pengaruh budaya dari luar yang masuk di Temajuk, termasuk dalam keluarganya. Sebagai orangtua, Gedeng dalam hal memberikan pendidikan kepada anaknya tidak merasa ada hambatan, kecuali jika anak melakukan kesalahan, tetapi hanya dimarah, tanpa ada kekerasan sama sekali. Kesibukan-kesibukan untuk mencari materi sehingga Gedeng menyerahkan pendidikan nilai agama kepada sekolah.¹²

Keempat. Bapak Mathan. Pendidikan formal yang dimiliki oleh Mathan hanya pada tingkat dasar, tetapi tidak sampai selesai. Mata pencaharian utama dari

¹² Wawancara dengan Gedeng, ..., 10 Juli 2017. (W.3.5-12.ORT.T.INK_LK.17).

Mathan adalah pekebun sebagai penyadap karet. Pendidikan formal yang diberikan Mathan kepada anaknya, saat ini adalah sudah pada tingkat menengah, tetapi pada jenjang kuliah masih belum ada rencana untuk mengkuliah anak. Nilai agama seperti ibadah shalat, Mathan selalu menyuruh anaknya untuk shalat Jum'at. Hal ini disebabkan, anak Mathan tidak pernah shalat lima waktu. Sebagai orangtua, Mathan mempunyai kewajiban memberikan nilai agama kepada anaknya, walaupun hanya menyuruh anak shalat Jum'at. Karena, tugas dan tanggung jawab orangtua akan habis jika menyuruh anak shalat, walaupun anak tidak mau mengerjakannya. Mathan yang mengetahui besarnya pengaruh budaya dari luar yang masuk ke Temajuk, sehingga dia selalu menasehati anaknya agar tidak terpengaruh pada lingkungan dan teman.¹³

Kelima. Bapak Amben. Pendidikan formal yang dimiliki oleh Amben, pernah sekolah pada tingkat dasar, tetapi tidak sampai selesai. Pada bidang pekerjaan, Amben hanya sebagai pekebun lada, sehingga pada saat harga lada mahal dapat memberangkatkan Amben ke tanah suci Mekah untuk melaksanakan umroh. Amben mempunyai tiga orang anak dan anak bungsunya sudah selesai sekolah pada tingkat atas di Temajuk. Sewaktu sekolah, hampir setiap malam, Amben menyuruh anaknya untuk belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah, tetapi hanya disuruh tanpa memaksakan kemauan Amben. Jika berkaitan dengan agama seperti ibadah shalat dan mengaji, Amben menyerahkan segala-galanya kepada guru di sekolah, karena pendidikan agama dianggap sudah menjadi tanggung jawab dan tugas guru, bukan orangtua. Impian dan cita-cita

¹³ Wawancara dengan Mathan, ..., 13 Juli 2017. (W.6-10.MSY.T.INK_LK.17).

anak Amben setelah selesai sekolah tingkat menengah atas adalah untuk menjadi polisi. Akan tetapi, setelah anak Amben selesai sekolah tidak juga bisa masuk polisi. Padahal, pemerintah mengatakan bahwa akan memprioritaskan anak-anak Temajuk, tetapi kenyataannya tidak sama sekali, sehingga membuat Amben merasa kecewa. Amben menyuruh anaknya untuk kuliah tetapi anaknya menolak, sehingga Amben hanya mengikuti kemauan anak. Pengaruh budaya dari luar yang masuk ke Temajuk, menurut Amben, akhir-akhir ini, Temajuk dijadikan sebagai tempat penyeludupan obat-obat terlarang, seperti ganja yang dibawa oleh masyarakat Paloh ke Malaysia. Dengan adanya kejadian tersebut, sebagai selaku orangtua, Amben selalu menasehati anaknya agar tidak terpengaruh pada budaya dan lingkungan yang masuk di Temajuk. Sementara, hiburan *band* yang selalu diadakan pada setiap acara di Temajuk, seperti perkawinan, acara selamatan dan acara lainnya, tidak pernah Amben melarang anaknya, karena Amben menganggap anaknya sudah dewasa.¹⁴

Keenam. Ibu Ila. Ila pernah menjadi seorang guru di Temajuk, pada awal berdirinya sekolah dasar swasta di Temajuk pada tahun 1983, karena pada waktu itu siapa saja boleh menjadi guru tanpa memandang pendidikan formalnya, tetapi dengan status swasta. Pendidikan formal Ila adalah tidak selesai sekolah pada tingkat dasar. Ila yang menjadi guru swasta hanya bertahan beberapa tahun saja, dikarenakan ilmu yang dimilikinya terlalu rendah dan sekolah dasar yang pada awalnya berstatus swasta sudah mulai di negerikan oleh pemerintah, sehingga diisi oleh guru pegawai negeri sipil yang diangkat oleh pemerintah dan ditugaskan

¹⁴ Wawancara dengan Haji Amben, ..., 24 Mei 2017. (W.1-3.5-7.10.14.ORT.T.INK_LK.17).

di Temajuk. Oleh karena itu, semenjak Ila tidak menjadi guru, sehingga dia berubah profesi untuk mencari mata pencaharian pada bidang perkebunan. Sampai sekarang, Ila berkebun tanaman lada bersama suaminya. Namun, cita-citanya untuk menjadi guru yang tidak kesampaian sehingga anak Ila yang berjumlah tiga orang dengan jenis perempuan, kesemuanya disuruh oleh Ila untuk kuliah jurusan guru di Sambas dan Malang. Demi mencapai cita-cita Ila yang tidak kesampaian tersebut, Ila selalu mengontrol anaknya, agar tidak terpengaruh budaya dari luar, lingkungan dan pergaulan dari teman-teman anaknya. Oleh karena itu, sejak anaknya sekolah pada menengah dan tingkat atas, Ila membuat kesepakatan dengan anaknya, untuk tidak membawa telepon seluler ke sekolah dan hanya memainkan telepon seluler di rumah diatas jam sembilan malam, karena dari jam tujuh sampai jam sembilan khusus untuk anaknya belajar. Bahkan, jika anak Ila izin belajar di rumah temannya, maka tidak boleh balik diatas jam sebelas malam. Jika tidak balik pada jam itu, maka Ila akan mencarinya di sekitar Temajuk, sehingga dia juga tahu dengan masyarakat Temajuk yang minum-minuman keras di tepi jalan-jalan Temajuk. Akan tetapi, sebagai suami Ila, tidak terlalu mendukung programnya, sehingga Ila hanya sendiri yang mengontrol anaknya. Keinginan Ila yang luar biasa untuk menjadikan anaknya sebagai guru, sehingga anak selalu diberi motivasi dan amaran agar belajar sungguh-sungguh sehingga lulus sekolah. Sementara, amaran terhadap anak Ila, jika tidak lulus sekolah, maka akan digantung dengan tali di tengah tiang rumah. Akan tetapi, Ila yang selalu memberi motivasi, nasihat, pengawasan, pengontrolan terhadap anaknya, telah mengecewakannya, dikarenakan dari ketiga anaknya, seorang yang tidak lulus

ujian sekolah atas pada waktu itu. Atas kejadian ini, Ila langsung memarahi anaknya. Anak Ila yang tidak lulus sekolah, sehingga mengambil paket C atau setara dengan SMA dan akhirnya lulus. Ila juga berharap setelah anaknya lulus sekolah ada beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan kuliah, seperti halnya pada tahun-tahun sebelumnya, yang mana pada waktu itu, ada beasiswa untuk anak-anak Temajuk yang telah selesai sekolah pada tingkat atas diberikan beasiswa oleh pemerintah untuk kuliah di Yogyakarta. Akan tetapi, program tersebut tidak diambil oleh anak-anak Temajuk, karena mereka lebih memilih menikah daripada kuliah. Sementara, pada angkatan anak Ila, tidak ada lagi beasiswa kuliah tersebut. Namun, Ila masih tetap saja mengkuliahkan kesemua anaknya di Sambas dan di Malang, tanpa mengharapkan beasiswa dari pemerintah. Biaya untuk anak Ila kuliah, maka dia menjual tanahnya. Saat ini, anak Ila ada yang telah selesai kuliah dan ada juga yang belum selesai. Antusias Ila memberikan nilai pendidikan sampai ke jenjang kuliah, bukan hanya untuk meneruskan cita-citanya menjadi guru, tetapi ada perkataan dari pemerintah daerah akan membantu dan memprioritaskan anak-anak Temajuk untuk bekerja di Temajuk, baik di sekolah maupun di kantor-kantor pemerintahan yang ada di Temajuk. Akan tetapi, ketika anak Ila telah selesai kuliah dan ingin bekerja di Temajuk tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Ila sendiri, seperti anaknya yang telah selesai kuliah di Universitas Terbuka dan ingin melamar menjadi guru honor di SMP Temajuk, tetapi tidak diterima. Selain itu juga, anak Ila yang lainnya berkeinginan untuk melamar di pos imigrasi sampai tes di Pontianak, tetapi tidak juga berhasil. Sementara pendidikan nilai agama banyak

didapatkan oleh Ila dari anaknya, karena jenjang pendidikan formal yang diberikan Ila kepada anaknya membuat anak Ila lebih mengetahui tentang agama dibandingkan dirinya.¹⁵

Ketujuh. Ibu Wahdah. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh Wahdah, pernah sekolah pada tingkat dasar, tetapi tidak sampai selesai. Wahdah yang merupakan perintis pertama dari isteri Haji Gapur, sejak tinggal di Temajuk bersama suaminya sudah berniat untuk bekerja sebagai pekebun. Sementara, pekerjaan sampingan yang ditekuninya bersama suaminya adalah toko. Jika, dia dan suaminya bekerja di kebun, maka yang menjaga tokonya adalah anaknya, walaupun anaknya dianggap mengalami gangguan jiwa ketika sejak anaknya diganggu oleh makhluk halus, tetapi masalah menjual barang di toko dan harganya, anaknya bisa melakukannya sehingga masalah toko dipercayakan kepada anaknya. Kepercayaan tentang makhluk halus yang masih kuat dimiliki oleh Wahdah sehingga gangguan jiwa yang dialami oleh anaknya disebabkan oleh makhluk halus yang ada di hutan Temajuk. Kejadian ini dialami oleh anaknya, ketika anaknya sekolah pada tingkat dasar, yang pada waktu itu baru kelas enam, yang kejadiannya bermula dari anak Wahdah pergi ke hutan Temajuk untuk menjerat burung. Akan tetapi, kepergian anaknya mencari burung terlalu lama, karena sampai selesai magrib, anaknya tidak pulang juga ke rumah, sehingga dicari oleh Wahdah dan suaminya, beserta meminta bantuan kepada masyarakat Temajuk, namun anaknya yang hilang di hutan Temajuk tidak juga ditemukan. Hampir tiga hari tiga malam, anak Wahdah dicari kemana-mana, tetapi tidak

¹⁵ Wawancara dengan Ila, ..., 13 Juli 2017. (W.1.2-5.7.ORT.T.INK_LK.17).

membuahkan hasil dan akhirnya Wahdah mulai pasrah atas kehilangan anaknya. Namun, tanpa disangka dan diduga, anaknya yang tiga hari tiga malam tidak ditemukan oleh sebagian masyarakat Temajuk, ternyata balik sendiri, tetapi sudah mulai mengalami perbedaan dari tingkah lakunya. Menurut kebanyakan masyarakat Temajuk bahwa anaknya telah melanggar pantangan di hutan Temajuk sehingga diganggu oleh makhluk halus. Sejak kejadian itu, sebagai orangtua, Wahdah mengobati anaknya kepada orang yang dianggap pintar seperti Ustadz, Dukun yang bukan hanya dari Temajuk tetapi dari luar Temajuk, seperti Pontianak. Namun, usaha yang dilakukan Wahdah, sampai sekarang tidak membuahkan hasil. Orang pintar mengatakannya, bahwa orang halusnya lebih kuat dari orang pintarnya. Sementara, anak yang lainnya sudah berkeluarga semuanya dan juga hanya selesai pada tingkat sekolah dasar, dan anak Wahdah, ada juga yang tinggal di Temajuk dan ada juga yang tinggal di Tebas. Pengaruh budaya dari luar yang masuk di Temajuk, dianggapnya tidak ada hambatan sama sekali terhadap pendidikan yang diberikan kepada anaknya, tetapi yang menjadi hambatan terbesar bagi Wahdah adalah masalah makhluk halus yang telah memasuki anaknya yang sampai sekarang masih belum bisa diobati.¹⁶

Kedelapan. Bapak Haji Abdul Malik Fatah. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki Malik Fatah, pernah sekolah dasar tetapi tidak juga sampai selesai. Malik Fatah merupakan perintis juga di Temajuk, sekaligus Kadus yang kedua di Temajuk dan orang yang paling pertama juga menjadi bos kayu dan dianggap sebagai penampung kayu yang terbesar di Temajuk pada saat masa kejayaan kayu

¹⁶ Wawancara dengan Wahdah, ..., 29 Mei 2017. (W.1.2.3.5.8.9.11.ORT.T.INK_LK.17).

di Temajuk pada tahun 1983. Namun, sejak mata pencaharian pada bidang kayu dilarang oleh pemerintah, Malik Fatah sudah mulai beralih kepada bidang pekerjaan kebun yang sampai sekarang masih dilakukannya. Setiap sistem pencaharian yang digeluti oleh Malik Fatah selalu membuahkan hasil seperti apa yang diharapkan Malik Fatah, sehingga masalah pendidikan formal anaknya, tergantung dari anaknya sendiri. Keinginan anak Malik Fatah yang telah selesai sekolah pada tingkat menengah atas pada waktu itu adalah ingin kuliah sehingga dia mengkuliahkannya, dengan syarat memang benar-benar kuliah dan tidak pacaran yang nantinya akan mencemarkan nama baik orangtua. Pesan yang selalu disampaikan oleh Malik Fatah kepada anaknya, sehingga anaknya sudah ada yang berhasil. Anak Malik Fatah dari isteri pertama yang kuliah di Malang sudah menjadi pegawai negeri sipil, sebagai Bidan di Temajuk. Sementara, anak dari isteri kedua Malik Fatah, ada yang masih kuliah dan ada juga yang telah selesai kuliah dan bekerja di bagian pertanian Pontianak. Keberhasilan Malik Fatah dalam memberikan nilai pendidikan kepada anaknya di tunjang juga oleh ekonomi yang dimilikinya, sementara pendidikan nilai agama mengalami sejarah yang panjang. Pada masa era kayu, Malik Fatah adalah bos kayu terbesar di Temajuk, sehingga uang yang dimilikinya berlimpah ruah. Uang yang banyak membuat dirinya menikah lagi dengan anak Tentara sekaligus bertujuan juga untuk mempermudah usaha kayunya dalam mendapatkan pengawalan. Bagi sebagian Suku Melayu, istri lebih dari satu adalah melanggar pantangan adat sehingga setiap kali isteri pertama berjumpa dengan isteri kedua mengalami perkelahian, sehingga untuk memberikan pendidikan nilai agama hanya diserahkan kepada

isteri yang pertama. Malik Fatah hanya menyiapkan uang untuk anaknya sekolah, sementara masalah agama diserahkan kepada isteri dan guru sekolah.¹⁷

Kesembilan. Bapak Asman. Pendidikan formal yang dimiliki oleh Asman adalah sekolah menengah atas. Dia juga pernah menjadi Sekdes Temajuk pada pemerintahan Mulyadi selama dua periode. Pada saat menjadi Sekdes, sekaligus sekolah dari tingkat dasar sampai atas sudah ada di Temajuk, Asman sudah mulai antusias terhadap pendidikan, yang bukan hanya memotivasi anaknya tetapi memberikan motivasi juga kepada masyarakat Temajuk, agar setelah selesai sekolah tingkat atas, maka masyarakat Temajuk mengkuliahkan anaknya. Asman yang memiliki kekuasaan di Temajuk sebagai Sekdes pada waktu itu, sehingga anaknya selesai kuliah di Malang jurusan bidan, langsung bisa bekerja di puskesmas Temajuk, walaupun masih honor. Sementara, yang telah selesai kuliah di Politeknik Sambas, sudah bekerja sebagai pegawai koperasi dan berencana untuk mendirikan perusahaan ubur-ubur di Temajuk. Tujuan Asman memberikan pendidikan kepada anaknya, bukanlah untuk mengharapkan anaknya menjadi pegawai negeri sipil, tetapi ilmu yang didapatkan di bangku kuliah, berguna bagi masyarakat Temajuk dan menggantikan diri Asman yang pernah menjabat di pemerintahan Desa Temajuk. Setelah menjabat sekdes selama dua periode dan anak-anak Asman juga telah selesai kuliah, maka Asman mencalonkan diri untuk menjadi kades Temajuk, tetapi mengalami kekalahan dari calon kades lainnya. Semenjak Asman menjadi sekdes Temajuk, maka dia membuat toko dan vila. Setelah mencalonkan sebagai kades tetapi kalah dalam pertarungan, sehingga

¹⁷ Wawancara dengan Haji Abdul Malik Fatah, ..., 26 Mei 2017. (W.18.ORT.T.INK_LK.17).

sekdes yang pernah menjadi jabatannya ikut juga digantikan oleh sekdes yang baru dari pemerintahan kades yang baru juga, sehingga berakibat juga pada sistem ekonominya di toko. Sementara, hasil dari vila dari *home stay* tidak memungkinkan untuk biaya kehidupannya sehari-hari dan keluarganya karena vila merupakan mata pencaharian sistem musiman, yakni pada saat musim libur dan hari raya. Pada saat menjadi sekdes Temajuk, barang toko selalu banyak dan pembeli juga banyak, tetapi setelah tidak lagi menjabat sekdes Temajuk, barang toko habis dan hasil uang dari toko juga habis. Sementara, hasil kebun yang didapatkan oleh Asman, tidak sebanding dengan hasil perawatannya. Oleh karena itu, Asman mulai menekuni bidang pekerjaannya yang lama yakni sebagai penyinso kayu di Temajuk, dengan alasan sebagai membuka lahan di hutan Temajuk. Karena, jika menebang hutan di Temajuk dilarang oleh pemerintah, kecuali dengan alasan membuka lahan perkebunan, maka diperbolehkan oleh Pemerintah. Sementara pendidikan nilai agama diajarkan oleh Asman hanya sebatas membaca al-Qur'an dan shalat. Apalagi, Asman juga sebagai tokoh agama, yang bertugas juga sebagai imam di masjid Temajuk pada bulan puasa, yakni shalat tarawih dan witr. Namun, jarak rumah Asman dari masjid hanya berjarak 50 meter tetapi aktivitas shalat lima waktu kebanyakan dikerjakan Asman di rumah, kecuali hari Jum'at dan bulan puasa.¹⁸

Dengan demikian, dari beberapa keterangan sebagian orangtua Temajuk terhadap harapan memberikan nilai pendidikan pada jenjang formal sampai perguruan tinggi, maka terdapat perbedaan, yang mana di satu sisi orangtua tidak

¹⁸ Wawancara dengan Asman, ..., 25 Mei 2017. (W.9.10.13.MSY.T.INK_LK.17).

menganggapnya penting, dengan alasan jika sudah selesai sekolah juga tidak menjadi pegawai¹⁹ dan di sisi lain, orangtua menganggapnya penting, tetapi lebih bernilai sekuler atau paham keduniaan, yang mana tujuan memberikan pendidikan kepada anak hanya untuk menjadi polisi, tentara dan pegawai negeri sipil lainnya.²⁰ Bagi orangtua yang menganggap nilai pendidikan itu penting, dimulai sejak kehadiran sekolah menengah atas dan adanya mahasiswa dari Perguruan Tinggi di Indonesia yang ditugaskan ke Temajuk sehingga dapat memberikan motivasi juga kepada orangtua Temajuk untuk memberikan pendidikan formal kepada anaknya sampai ke jenjang kuliah.²¹ Apalagi, Kades Temajuk memberikan beasiswa dari dana anggaran Desa dan aspirasi dewan untuk orangtua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya,²² walaupun hanya pada jenjang Diploma-3 dan kepada orang-orang yang tidak mampu.²³ Nilai pengakuan sangat utama bagi sebagian orangtua Temajuk dalam hal pendidikan. Untuk mendapatkan nilai pengakuan tersebut, sebagian orangtua Temajuk rela berbuat apa saja untuk anaknya, termasuk dalam hal menjual tanah. Lebih-lebih lagi, Pemerintah Daerah yang telah berjanji kepada masyarakat Temajuk untuk memprioritaskan anak-anak Temajuk dalam hal pekerjaan, sehingga anak-anak Temajuk sebagian berlomba-

¹⁹ Wawancara dengan Ila,..., 13 Juli 2017. Wawancara dengan Haji Gapur,..., 24 Mei 2017.

²⁰ Hal ini juga diperoleh dari keterangan Idris yang melatih anak-anak Temajuk untuk menjadi Polisi dan ABRI. Wawancara dengan Idris, Anggota Polsek Paloh Perbatasan Temajuk, 19 Mei 2007.

²¹ Wawancara dengan Haji Gapur,..., 24 Mei 2017, Asman,..., 25 Mei 2017. Munzani, Guru Agama SDN 16 Paloh Temajuk, 08 Juni 2017. Wawancara dengan Jamani, Guru SDN 19 Temajuk,..., 08 Juni 2017.

²² Wawancara dengan Asman,..., 25 Mei 2017. Hal ini juga terdapat pada pasal 79, yang terdapat dalam Undang-Undang Desa, tentang pengembangan pendidikan bagi masyarakat Desa. RPJM Desa Temajuk., yang dijadikan dasar acuan dalam pembangunan Desa Temajuk dalam bidang infrastruktur dan bidang lainnya. Data ini diperoleh dari Sekretasi Desa Temajuk, pada tanggal 23 Mei 2017 dari Sekretaris Desa Temajuk.

²³ Wawancara dengan Along,..., 12 Juli 2017. (W.12.MSY.T.PS_P.17).

lomba untuk sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada tahun 2018, pemerintah memprioritaskan anak-anak perbatasan untuk masuk tentara dan polisi, sehingga bagi sebagian anak Temajuk yang telah bekerja sawit, selesai sekolah menengah atas, maka berlomba-lomba untuk masuk tentara dan berhenti bekerja sawit. Untuk masuk Tentara harus juga memenuhi persyaratan, yakni gigi tidak boleh bolong, sehingga mereka menambal gigi di Sambas, Sekura dan Mengkudu, yang ditemani juga oleh orangtuanya. Namun, pada tahun 2017 silam, banyak anak-anak Temajuk mendaftar polisi dan tentara kebanyakan tidak juga berhasil. Bagi yang berhasil menjadi abdi negara, sehingga ada sebagian anak-anak Temajuk yang tidak berhasil menjadi abdi negara merasa iri yang salah satu penyebabnya adalah gadis-gadis Temajuk yang kategori bunga Desa sangat menyukai lelaki yang menjadi abdi Negara. Menurut Idris, bunga-bunga Desa sangat senang terhadap polisi sehingga dia juga berkeinginan untuk menjadi polisi dan dia pun tercapai menjadi polisi.²⁴ Selanjutnya, salah satu gadis bunga Desa yang ada di Temajuk, yakni cucu dari Wahdah yang lebih memilih menikah dengan tentara dibandingkan dengan guru. Padahal, guru SMA Temajuk sudah terlebih melamarnya dahulu dibandingkan dengan tentara yang berasal dari Pontianak dan ditugaskan selama setahun di Temajuk.²⁵ Sementara, bagi yang tidak berhasil menjadi abdi negara, maka orangtua Temajuk yang anaknya mendaftar polisi dan tentara, menilai janji pemerintah kepada anak-anak perbatasan hanyalah sebuah kedustaan belaka. Selain itu juga, bagi anak-anak Temajuk yang sudah selesai

²⁴ Wawancara dengan Idris, Anggota Polsek Paloh Perbatasan Temajuk, 19 Mei 2007.

²⁵ Observasi Perubahan,..., 19 Mei 2017. Wawancara dengan Wahdah,..., 29 Mei 2017.

kuliah dan untuk melamar kerja di instansi pemerintahan seperti puskesmas dan pendidikan sekolah di Temajuk tidak juga diterima dengan alasan bermacam-macam, kecuali masyarakat yang mempunyai kekuasaan, misalnya menjadi Kades dan Kaur di pemerintahan Desa Temajuk.²⁶

Sementara, nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak yang diberikan oleh orangtua Temajuk kepada anaknya, diantaranya; *Pertama*, nilai agama dari ibadah shalat dan mengaji, tidak ada sama sekali penekanan dari orangtua terhadap anak, bahkan ada orangtua Temajuk yang tidak pernah shalat. Namun, disatu sisi mungkin ada juga sebagian orangtua Temajuk yang sangat mementingkan nilai agama terhadap anaknya, tetapi tidak secara keseluruhan dari kesadaran yang dimiliki oleh orangtua. *Kedua*, nilai kepercayaan sinkretisme yang masih kental di percayai oleh sebagian orangtua Temajuk, sehingga jika anak mengalami gangguan jiwa dari makhluk halus, maka anak tersebut tidak bisa untuk diberikan pendidikan, baik nilai agama, nilai ibadah dan akhlak. *Ketiga*, nilai akhlak dengan cara keteladanan sebagian tidak didapatkan oleh anak-anak Temajuk, karena disebabkan oleh orangtua sibuk dalam bekerja dan pendidikan diserahkan kepada orangtua perempuan. Nilai akhlak, lebih banyak didapatkan oleh sebagian anak-anak Temajuk dari teknologi telepon seluler, menonton televisi, lingkungan dan teman sebaya, sehingga kasih sayang yang diberikan orangtua lebih bersifat materi dan pemenuhan dari benda-benda teknologi. *Keempat*, tugas dan tanggung

²⁶ Menurut Ila menjelaskan bahwa bagi masyarakat Temajuk untuk melamar di instansi Pemerintah, senang bagi yang mempunyai kekuasaan. Sementara, kalau bagi orang Temajuk, rasanya sulit juga. Ibaratnya tidak diperdulikan. Sewaktu anak saya selesai kuliah, mau honor di SMP Temajuk, tidak diterima karena berbagai macam alasan, terutama katanya sudah cukup Gurunya yang mengajar di SMP ini. Wawancara dengan Ila, ..., 13 Juli 2017. Wawancara dengan Gedeng, ..., 10 Juli 2017. Asman, ..., 25 Mei 2017. Wawancara dengan Sunarto, ..., 24 Mei 2017.

jawab orangtua ketika anak sudah sekolah, maka sebagian orangtua menyerahkannya kepada guru.

Dengan demikian, semenjak Temajuk mengalami keemasan dari sistem ekonomi kayu pada tahun 1983, maka berdampak juga pada nilai agama pada keluarga yang diberikan kepada anaknya. Perubahan pada bidang sistem ekonomi sehingga nilai agama mengalami pergeseran yang disebabkan oleh nilai ekonomi. Nilai ekonomi dianggap nilai yang sangat dominan dibandingkan dengan nilai agama, sehingga nilai agama seperti shalat dan mengaji semakin terabaikan, tetapi masalah kepercayaan sinkretik masih tetapi saja dipercayai.

Kepercayaan sinkretik yang dimiliki dari sebagian orangtua Temajuk, sebagaimana menurut Theodore Brameld,²⁷ bahwa kepercayaan terhadap agama sinkretik yang dimiliki masyarakat, pada dasarnya perlu diajarkan tetapi seiring dengan perubahan zaman diperlukan juga untuk merekonstruksi pendidikan tersebut, yang mana tempat larangan tersebut bukan dijadikan momok ketakutan dan sakral bagi masyarakat Temajuk, tetapi dijadikan dasar untuk lebih rasional terhadap kepercayaan tersebut.

Menurut Kamrani Buseri,²⁸ nilai pendidikan dari dampak arus perkembangan teknologi yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, lebih mengarah kepada investasi dunia daripada investasi akhirat. Anak diberi pendidikan yang setinggi-tingginya agar memperoleh pekerjaan yang layak dan bisa memenuhi keperluan orangtuanya. Sementara itu juga, nilai agama yang

²⁷ Theodore Brameld, *Philosophies of Education: In Cultural Perspective*,..., Theodore Brameld, *Toward a Reconstructed Philosophy of Education*,...,

²⁸ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasinya*,..., h. 31.

diberikan kepada anak ikut juga mengalami kemerosotan. Padahal, sebagai orangtua yang mempunyai kesadaran dan menyanyangi anak-anak, maka akan selalu menanamkan nilai agama kepada anak, seperti selalu memerintahkan anak untuk shalat,²⁹ membererikan contoh teladan yang baik, misalnya membaca al-Qur'an dan bersama-sama mengerjakan shalat berjamaah di masjid atau mushalla. Namun, karena orangtua yang tidak pernah shalat berjama'ah di masjid, maka berdampak juga pada anaknya yang tidak shalat di masjid.³⁰ Tugas dan tanggung jawab orangtua adalah selalu memelihara dirinya dan keluarganya, sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an,³¹ surah At-Tahrim ayat 6.³² Orangtua yang tidak memberikan akhlak yang baik kepada anaknya, maka berimbas juga pada tingkah laku anak.³³ Selain itu juga, dalam hal mengajarkan ibadah mengaji kepada anak, bukan dibebankan kepada guru mengaji tetapi kepada orangtua, karena orangtua lebih mengenali sifat anaknya daripada orang lain. Oleh karena itu, orangtua harus mempunyai tiga persyaratan, diantaranya; mempunyai pengetahuan yang lebih, dapat mengimplementasikan nilai pengetahuannya kepada anaknya dan bersedia untuk menularkan pengetahuannya tersebut.³⁴ Akan tetapi, nilai pendidikan dan pendidikan nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak yang diberikan oleh

²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..., h. 150.

³⁰ Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,..., h. 50-246. Anies Baswedan, *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan Demokrasi, dan Pendidikan*,..., h. 25.

³¹ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³² Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasinya*, h. 18.

³³ Arabella B. Buckley, *Moral Teachings Of Science*,..., h. 22-23.

³⁴ Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasinya*,..., h. 61, 66-71.

sebagian orangtua Temajuk kepada anaknya, jauh dari apa yang diharapkan. Orangtua Temajuk memberikan nilai pendidikan kepada anaknya lebih mengarah kepada investasi dunia, seperti anak yang sekolah dan selesai kuliah seharusnya menjadi pegawai negeri sipil dan dapat membanggakan orangtua, walaupun ada juga orangtua yang tidak mengharapkan anaknya untuk menjadi pegawai negeri sipil, tetapi harus bekerja di perkantoran sesuai dengan jurusan anak kuliah. Padahal, bagi orang tua yang memberikan nilai pendidikan kepada anaknya yang berorientasi ke dunia sebenarnya tidak salah jika dilandasi dengan nilai-nilai agama, tetapi hal ini tidak terjadi pada sebagian masyarakat Temajuk. Sementara, nilai-nilai agama yang terjadi kepada sebagian orangtua Temajuk, lebih menomorkan nilai sekular materi daripada nilai agama, sehingga berimbas juga pada nilai akhlak yang dimiliki oleh anak-anak Temajuk.

Menurut Mujiburrahman, bahwa semakin besar perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia, maka semakin besar juga daya khayal atau imajinasi manusia.³⁵ Bahkan, teknologi ponsel pintar yang telah diciptakan oleh pakar ekonomi dan pakar psikologi untuk masyarakat modern saat ini adalah untuk mengisi kekosongan, kesunyian, kesendirian, yang akhirnya teknologi akan menjadi teman sejati.³⁶ Sementara, dampak teknologi media seperti televisi yang telah menayangkan pada realita yang tidak sebenarnya, sehingga penonton terhanyut sendiri dari kisah tersebut, yang berakibat menjadi candu sinetron dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Teknologi yang diberikan oleh kebanyakan orangtua

³⁵ Mujiburrahman, *Agama, Media Dan Imajinasi*,..., h. 1-13.

³⁶ Mujiburrahman, "Sendiri Bersama-sama (Ponsel)," *Banjarmasin Post*,..., 2018.

³⁷ Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*,..., h. 66-67. Muryono, *Empati: Penalaran Moral Dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling*,..., h. 6-7.

Temajuk kepada anaknya sebagai ungkapan kasih sayang, padahal dalam kenyataannya kasih sayang tersebut bukanlah diukur dengan materi maupun barang-barang teknologi.

Pada hakikatnya, kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya dapat ditunjukkan melalui pandangan yang lembut kepada anak, berbicara dengan lembut di telinga anak, memberikan uang jajan kepada anak dengan secara langsung diberikan kepada tangannya, mengantarkan anak pergi ke sekolah. Setelah balik dari sekolah, orang tua menyambutnya.³⁸ Berkembangnya teknologi dalam kehidupan masyarakat mengakibatkan fungsi keluarga sudah mengalami perubahan. Keluarga hanya dijadikan sebagai tempat rekreasi atau sebagai hiburan,³⁹ seperti halnya yang dialami oleh sebagian anak-anak Temajuk.

Sementara itu pula, dari beberapa keterangan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa pada tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, anak-anak Temajuk yang tidak lagi sekolah dan ada juga yang ingin melanjutkan kuliah atau sudah kuliah, terdapat beberapa keterangan dari nilai pendidikan dan pendidikan nilai agama, nilai ibadah, nilai akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada mereka.

Menurut dari sebagian anak-anak Temajuk, tentang pentingnya nilai pendidikan untuk melanjutkan sekolah sampai kuliah, tergantung keinginan anak. Anak tidak terlalu ditekankan untuk melanjutkan sekolah.⁴⁰ Menurut keterangan Risno yang merupakan salah satu remaja Temajuk yang telah selesai sekolah pada

³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..., h. 150.

³⁹ Moh. Padil & Triyo Supriyatno, *Sosiologi pendidikan*,..., h. 23.

⁴⁰ Wawancara dengan Wardedi, ..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Rahmat, ..., 21 Juni 2017.

tingkat atas di Temajuk pada tahun 2017, bahwa dia diberi pilihan oleh orangtuanya untuk melanjutkan kuliah atau tidak. Namun, Risno tidak menginginkan untuk kuliah, karena dia beralasan bahwa banyak teman-temannya yang telah selesai kuliah, hanya menjadi pengangguran.⁴¹

Sementara, pendidikan nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak yang didapatkan oleh sebagian anak-anak Temajuk dari orangtuanya, hanya sebatas pengetahuan semata-mata tanpa ada sanksi dari orangtua,⁴² dengan alasan; *Pertama*, tidak ada keteladanan yang dicontohkan oleh orangtua dan juga kasih sayang yang tidak didapatkan dari orangtua, karena adanya perceraian dari kedua orangtua.⁴³ *Kedua*, bagi yang orangtuanya yang tidak bercerai, maka orangtua lelaki sibuk bekerja. Kasih sayang yang didapatkan hanya lebih bersifat materi dan pemenuhan barang-barang teknologi.⁴⁴ Siswa SMA Temajuk, bernama Kurniawan yang kedua orangtuanya bercerai sejak dia masih sekolah dasar. Kurniawan yang terdiri dari dua saudara, tetapi karena dia anak lelaki, maka mengikut orangtua lelaki. Sementara, saudara satunya adalah perempuan, maka mengikut ibunya. Saat ini, ibu Kurniawan pulang ke kampung halamannya di Ketapang dan telah menikah dengan lelaki lain. Sejak itu, Kurniawan tidak mendapatkan kasih sayang orangtua perempuan. Sedangkan, ayah Kurniawan

⁴¹ Wawancara dengan Risno,..., 08 Juni 2017. Pada saat ini banyak wawancara yang dilakukan di saat keramaian di Temajuk. Banyak remaja Temajuk yang diwawancarai tetapi yang secara tegas memberikan jawaban adalah remaja yang bernama Risno. Sementara, remaja yang lainnya hanya membenarkan dari jawaban Risno. Karena, Remaja Temajuk pada saat untuk dilakukan wawancara banyak yang merasa malu. (W.14.RMJ.T.INK_LK.17).

⁴² Wawancara dengan Abdul, Wawan Kurniawan, Wardedi, Risno,..., 08 Juni 2017. (W.9.10.11.13.14.RMJ.T.INK_LK.17). Usama,..., 09 Juni 2017. Muhamat Toha Kendapi,..., 09 Juni 2017. Wawancara dengan Rian,..., 08 Juni 2017.

⁴³ Wawancara dengan Wawan Kurniawan,..., 08 Juni 2017. (W.4-9.SX.T.INK_LK.17).

⁴⁴ Wawancara dengan Rian,..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Muhamat Toha Kendapi,..., 09 Juni 2017. Wawancara dengan Andri,..., 09 Juni 2017. Wawancara dengan Usama,..., 09 Juni. Herman,..., 08 Juni 2017. (W.17.19.SVIII.T.INK_LK.17).

sibuk bekerja di kebun kepunyaan Babinsa Temajuk. Oleh karena itu, Kurniawan hanya tinggal sendiri di rumah Babinsa tanpa pengawasan dari orangtuanya. Orangtuanya hanya balik seminggu, dua minggu bahkan pernah sebulan untuk mengunjungi Kurniawan. *Ketiga*, sebagian orangtua lebih menyuruh anak untuk bekerja, sehingga pada saat bulan puasa, anak di suruh untuk tidak berpuasa.⁴⁵ Bahkan, ada salah satu anak disuruh menjual miras pada saat bulan puasa. Menurut Rahmat (siswa kelas VI SD), yang menjual miras pada bulan puasa di dermaga nelayan Temajuk, bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah untuk membantu usaha orangtuanya.⁴⁶ Untuk menyakinkan pembeli, maka Rahmat meminum miras tersebut, tetapi dengan jumlah yang sedikit. Karena, menurut pesan dari orangtuanya, bahwa meminum arak dengan jumlah sedikit adalah sebagai obat.⁴⁷ Bagi anak yang rajin dan suka membantu orangtua, maka apabila anak terbiasa sudah merokok, maka ada juga sebagian orangtua akan membelikan anak rokok, walaupun anak masih sekolah. Menurut, keterangan siswa tingkat menengah pertama dan atas, bahwa ketika anak tidak merokok dan sudah ketagihan dengan rokok, maka orangtua membelikan rokok untuk anaknya, dengan alasan iba terhadap anak.⁴⁸ *Keempat*, sebagian orangtua tidak pernah sama

⁴⁵ Wawancara dengan Mardihin, Rian, Herman, Andreas..., 08 Juni 2017. Pada saat observasi dilakukan banyak orang tua yang mengupas kelapa tidak berpuasa karena bekerja. Begitu juga halnya dengan anaknya yang membantunya. Dan pada saat wawancara di rumah masyarakat Temajuk pada bulan puasa, banyak juga orang tuanya tidak puasa, karena alasan bekerja, yang bekerja sebagai kayu, kebun, nelayan.

⁴⁶ Wawancara dengan Mardihin, ..., 08 Juni 2017. Andri, ..., 09 Juni 2017.

⁴⁷ Wawancara dengan Rahmat, ..., 21 Juni 2017. Observasi, 21 Juni 2017.

⁴⁸ Wawancara dengan Mardihin, ..., 08 Juni 2017. (W.10.11.SX.T.PLINK_LK.17). Observasi, ..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Risno, Abdul, Herman, ..., 08 Juni 2017, Andreas, Andri, ..., 09 Juni 2017. Wawancara dengan Risno, Abdul, ..., 08 Juni 2017. Herman, ..., 08 Juni 2017.

sekali mengajarkan anaknya untuk shalat dan mengaji,⁴⁹ dan ada juga yang disuruh mengaji tetapi tidak disuruh shalat.⁵⁰ Menurut Mardihin, sekaligus anak dari guru PKn SDN 19 Temajuk, bahwa shalat dan mengaji tidak pernah diajarkan oleh orangtuanya, sehingga pada saat dia sudah sekolah menengah atas, dia merasa malu karena tidak bisa mengaji dan hapal bacaan shalat. Namun, karena dia beranggapan sudah besar sehingga dia mengurungkan dirinya untuk belajar shalat dan mengaji. Bahkan, ada juga orangtua Temajuk yang tidak mengajarkan nilai agama kepada anaknya, sehingga pada saat melaksanakan perkawinan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, tidak bisa mengucapkannya, dengan alasan dia tidak mengetahuinya tentang dua kalimat syahadat, sehingga atas kejadian ini, maka tokoh agama mengajarnya terlebih dahulu, kemudian baru dinikahkan. Hal ini juga dikarenakan, remaja Temajuk tersebut, hampir delapan tahun bekerja dengan Cina. Menurut keterangan dari sebagian masyarakat Temajuk juga yang pada saat itu, peneliti lagi shalat di Masjid pada hari jum'at, mengatakan bahwa orangtuanya tidak pernah shalat ke masjid termasuk shalat jum'at.⁵¹ Sementara, sebagian anak Temajuk yang sering shalat lima waktu dikarenakan, jika tidak shalat akan dimarahi oleh orangtuanya, kecuali jika shalat subuh. Hal ini dikarenakan, orangtuanya tidak pernah shalat subuh.⁵² Sedangkan, ada juga anak Temajuk yang tidak pernah meninggalkan shalat subuh tetapi meninggalkan shalat fardhu lainnya. Keterangan ini diperoleh dari Herman.

⁴⁹ Wawancara dengan Rahmat,..., 21 Juni 2017. Wawancara dengan Abdul,..., 08 Juni 2017. Herman,..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Mardihin,..., 08 Juni 2017.

⁵⁰ Wawancara dengan Wulandari,..., 08 Juni 2017. Andri,..., 09 Juni 2017. Wawancara dengan Muhamat Toha Kendapi,..., 09 Juni 2017. Wardedi,..., 08 Juni 2017.

⁵¹ Wawancara dengan masyarakat Temajuk, 09 Juni 2017.

⁵² Wawancara dengan Andreas,..., 09 Juni 2017.

Herman adalah remaja yang telah berhenti sekolah pada tingkat menengah pertama. Hal ini dikarenakan, Herman sudah pandai merokok sehingga lebih memilih berhenti daripada sekolah. Orangtua Herman juga tidak melarang Herman untuk berhenti sekolah. Dari keterangan Herman yang selalu shalat subuh, karena setiap malam dia pergi ke keramaian di pantai Dermaga Temajuk, dan setiap malam juga dia minum arak, sehingga pada waktu shubuh dia baru sadar dari mabuknya. Atas kesadarannya tersebut, sehingga sebelum pulang, dia pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat shubuh dan setelah selesai shalat, kemudian dia balik ke rumahnya untuk tidur kembali. Setelah tidur sebentar, paling lama dua jam, kemudian Herman berangkat bekerja sebagai pengangkut buah kelapa di Temajuk. Sejak Herman sudah bisa mencari uang, maka sejak itu pula tidak ada pengawasan dari orangtuanya.⁵³

Dengan demikian, nilai pendidikan formal berdasarkan keterangan dari sebagian anak-anak Temajuk adalah tergantung dari kemauan anak untuk sekolah tanpa ada penekanan dari orangtua. Sementara nilai agama, nilai ibadah seperti shalat, mengaji dan nilai akhlak melalui keteladanan orangtua, tidak didapatkan oleh sebagian anak di dalam lingkungan keluarga. Sebagian anak Temajuk lebih banyak mendapatkan pendidikan nilai akhlak pada benda-benda teknologi, pengaruh lingkungan dan teman sebaya di Temajuk.

Menurut Fariz Kasyidi, orangtua yang semakin melupakan memberikan pendidikan nilai agama kepada anaknya, dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya ekonomi dan kurangnya orangtua terhadap pemahaman dalam

⁵³ Wawancara dengan Herman, ..., 08 Juni 2017. (W.18.20.22.23.RMJ.T.PI.INK_LK.17).

agama.⁵⁴ Faktor-faktor tersebut, sama juga halnya yang dialami oleh sebagian orangtua Temajuk, yang mana, kesibukan-kesibukan orangtua Temajuk dalam hal ekonomi, sehingga melupakan pendidikan nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak kepada anaknya.

B. Pendidikan Nilai Pada Lembaga Sekolah Temajuk

Pendidikan nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa di sekolah, berawal dari proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang ditawarkan, ditanamkan kepada siswa di sekolah, termasuk budaya-budaya yang ada di sekolah.⁵⁵ Budaya yang ada di sekolah lebih cenderung didapatkan dari nilai budaya dari sekolah yang bersangkutan.

Diantara pendidikan nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak yang diberikan guru agama dan guru PKn di sekolah Temajuk, pada tingkat sekolah dasar, menengah dan atas adalah:

Pertama, guru agama dan guru PKN pada sekolah di SDN 16 Temajuk. Munzani merupakan guru agama dengan pendidikan formal strata satu dan juga sebagai guru yang pertama kali ditugaskan di Temajuk, sejak sekolah dasar dinegerikan oleh pemerintah. Selain menjadi guru agama, Munzani pernah juga menjabat sebagai kepala sekolah Temajuk selama dua tahun, tetapi hanya sebagai pelaksana tugas. Munzani bertugas di SDN 16 Temajuk yang berada di Dusun Temajuk Kecil atau Camar Bulan. Sedangkan, guru PKn SDN 16 Temajuk, hanya memberikan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah. Alasan guru PKn tersebut,

⁵⁴ Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid*,..., h. 2-6.

⁵⁵ Paul Suparno dkk., *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*,..., h. 71.

dikarenakan dia sebagai kepala sekolah dan waktunya lebih banyak di luar sekolah seperti pergi ke Dinas pendidikan di Sambas. Selain itu juga, guru PKn yang berasal dari Desa Matang Danau, melakukan bolak balik dari Desanya ke Temajuk yang memakan waktu selama empat jam, sehingga jam mata pelajaran PKn lebih banyak diberikan kepada guru yang lain.⁵⁶ *Kedua*, guru agama dan PKn SDN 19 Temajuk. Pendidikan yang diberikannya di sekolah, sama halnya yang dilakukan oleh guru agama SDN 16, dikarenakan dia menjadi sebagai Kepala sekolah dan melakukan juga bolak-balik dari Desa Liku Paloh ke Temajuk dengan memakan waktu tiga jam. Sementara, guru PKn 19 Temajuk seperti Markal dan Edi Supratman, sebagai guru PKn wali kelas lima dan enam memberikan pendidikan nilai kepada siswa hanya mengharapkan kurikulum.⁵⁷ *Ketiga*, guru PKn dan Agama SMP Temajuk. Surandi yang merupakan guru PKn di Temajuk memberikan pendidikan kepada siswanya, sama juga dengan guru tingkat dasar, yakni hanya ruang lingkup sekolah. Kemudian, guru agama SMP Temajuk, yakni Muhammad Rizal Ridho, yang berasal dari Pandam Tangaran, sama juga halnya yang diberikan oleh guru lainnya, termasuk guru PKn, yang mana pendidikan agama hanya pada ruang lingkup sekolah.⁵⁸ *Keempat*, guru agama dan PKn SMA Temajuk. Berdasarkan hasil keterangan dari kepala sekolah SMA Temajuk, hampir setahun guru agama tidak mengajar di Temajuk, dikarenakan selingkuh dengan guru biologi, sehingga berdampak kedisiplinan bagi guru yang lain, termasuk guru PKn.⁵⁹

⁵⁶ Wawancara dengan Munzani, ..., 08 Juni 2017. (W.14.GA.SD.T.KS.LS_AK.17).

⁵⁷ Wawancara dengan Markal, dan Edi Supratman, Guru, ..., 08 Juni 2017.

⁵⁸ Wawancara dengan Surandi, ..., 09 Juni 2017. (W.5.G.PKN.SMP.T.INK_LS.17).

⁵⁹ Wawancara dengan Mawardi, ..., 09 Juni 2017. (W.7.KEP.SMA.T.INK_LS.17).

Guru biologi berasal dari Selakau sehingga jarak antara Temajuk dengan Selakau, memerlukan waktu delapan jam perjalanan. Sementara, guru agama berasal dari Desa Sebadi yang jarak tempuh dari Sebadi ke Temajuk sekitar lima jam dalam perjalanan. Ketika guru biologi ingin balik ke Temajuk, maka terlebih dahulu menghubungi guru agama untuk menumpang sepeda motor kepada guru agama. Apalagi, jalan dari Paloh ke Temajuk dengan jarak yang begitu jauh sekaligus jalan yang begitu jelek, sehingga menjadi alasan utama untuk guru biologi menumpang sepeda motor kepada guru agama. Pada awalnya meminta bonceng, tetapi lama-kelamaan beralih kepada cerita yang lain, karena hampir setiap minggu mereka balik ke kampungnya masing-masing. Belum lagi yang mereka berboncengan di Temajuk, berdua-duaan di tepi pantai pada waktu malam sehingga membuat curiga sebagian masyarakat Temajuk. Atas kejadian ini, sebagian masyarakat melapor kepada Kepala sekolah Temajuk untuk memberikan nasihat kepada guru yang bersangkutan, tetapi guru tersebut hanya memberikan jawaban bahwa mereka adalah berteman dan masyarakat Temajuk iri kepada mereka sehingga memfitnah mereka. Masyarakat Temajuk yang merasa curiga sehingga mengawasi dan mengintai kedua guru ini, sehingga intaian tersebut membuahkan hasil, yang mana mereka berdua-duaan dalam kamar dan tertangkap basah oleh masyarakat. Pada awalnya, guru agama yang dipindahkan ke Temajuk, disebabkan telah menghamili siswinya di sekolah Jawai Selatan. Sementara di Temajuk, melakukan hal yang sama walaupun dengan kasus yang berbeda. Dari kejadian ini, hampir tiga tiga bulan (September, Oktober, November), guru agama dan biologi tidak masuk ke sekolah. Atas kejadian ini juga, Kepala sekolah melaporkan kepada Dinas

pendidikan agar menindaklanjuti guru yang bersangkutan dan diberikan sanksi yang seberat-beratnya. Namun, sanksinya hanya dipindahkan tugas yang lebih dekat dengan Desanya, tanpa dipecat menjadi pegawai negeri sipil, sehingga berdampak pada guru yang lain, misalnya kepada guru PKN. Guru PKN yang berasal dari Pontianak diberi kepercayaan oleh Kepala sekolah SMA Temajuk sebagai Waka Kemahasiswaan untuk mengurus siswa, tetapi setelah selesai ujian, gurunya balik ke Pontianak tanpa menjalankan tugas dan kewajibannya. Begitu juga kepada guru-guru yang lain di SMA, terkena imbasnya juga sehingga Kepala sekolah memberikan nasihat, tetapi jawabannya hanya dikenakan sanksi dan dipindahkan lebih dekat dengan Desa nantinya.

Dengan demikian, dari beberapa keterangan guru agama dan guru PKn pada tingkat dasar, menengah dan atas, maka pendidikan nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak yang diberikan oleh guru Temajuk kepada siswa Temajuk, diantaranya; *Pertama*, nilai agama dan nilai ibadah diajarkan di sekolah tetapi hanya pada ruang lingkup peran kurikulum dan hanya sebatas di ruangan belajar. Peran kurikulum dari nilai agama misalnya, berdoa sebelum belajar,⁶⁰ memperingati hari-hari besar nasional, Maulud Nabi dan Isra' Mi'raj. *Kedua*, nilai akhlak dari teladan sebagian guru hanya diajarkan di sekolah tanpa teladan di luar lingkungan sekolah. Pada saat anak balik dari sekolah dan libur sekolah maka tugas dan tanggung jawab guru diserahkan kepada orangtuanya.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Usama, Siswa,..., 09 Juni 2017. Muhamat Toha Kendapi, Siswa,..., 09 Juni 2017.

⁶¹ Siswa pada saat itu berkumpul di halaman sekolah yang lebih dari sepuluh siswa, tetapi yang mau diwawancarai hanya dua orang, baik yang SDN 16 maupun SDN 19 Temajuk. Wawancara dengan Rahmat,..., 21 Juni 2017. Wawancara dengan Wulandari,..., 21 Juni 2017.

Nilai agama, nilai ibadah dan nilai akhlak sangat menentukan pendidikan nilai yang diberikan oleh guru di sekolah Temajuk, tetapi nilai tersebut hanya mampu merubah akhlak anak Temajuk tidak secara keseluruhan tetapi hanya sebagian. Akhlak secara bahasa artinya “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”. Akhlak terdiri dari yang baik atau *mahmudah* dan buruk atau *mazhmumah*.⁶² Nilai agama, ibadah dan akhlak yang diajarkan oleh guru di sekolah mengalami hambatan juga, yang disebabkan oleh guru, orangtua, tokoh agama, tokoh masyarakat, siswa, teman sebaya, lingkungan Temajuk dan pemerintah daerah, diantaranya;

Pertama, iuran dana sekolah yang terlalu kecil. Pada saat kepala sekolah untuk menambah guru dengan menggaji guru dibebankan kepada iuran perbulan siswa, malah orangtua siswa beranggapan lain. Orangtua beranggapan bahwa sekolah adalah gratis, karena adanya dana bos dari pemerintah untuk sekolah.⁶³ *Kedua*, tidak keluarnya dana perbatasan dan tunjangan kesejahteraan pegawai (Kespek), sehingga menghilangkan semangat guru untuk mengajar. Dana ini tidak keluar pada tahun 2017, dengan alasan dari pemerintah pusat bahwa Temajuk tidak lagi kategori daerah tertinggal, padahal tahun-tahun sebelumnya dana tersebut keluar. Sementara, di sekolah yang lebih maju, seperti di sekolah Mengkudu mendapatkan dana daerah tertinggal, sehingga guru Temajuk merasa kecewa dengan pemerintah.⁶⁴ *Ketiga*, adanya kasus perselingkungan antara guru biologi dengan agama di SMA Temajuk. *Keempat*, nilai akhlak yang diajarkan

⁶² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, h. 21-22.

⁶³ Wawancara dengan Mawardi, ..., 09 Juni 2017. (W.7. KEP.SMA.T.INK_LK.17).

⁶⁴ Wawancara dengan Jamani, Guru SDN 19 Temajuk, ... 08 Juni 2017. Wawancara dengan Mawardi, ..., 09 Juni 2017.

oleh sebagian guru bertentangan dengan kepribadian guru, karena guru yang jarang masuk kelas dan tugas untuk siswa hanya dititipkan kepada guru yang lain.⁶⁵ Hal ini dikarenakan, letak sekolah yang jauh dari rumah guru. Sementara, masalah nilai akhlak lainnya disebabkan oleh sebagian teladan guru yang tidak mencontohkan hal yang tidak baik seperti adanya kasus guru biologi dengan guru agama di SMA Temajuk.⁶⁶

Kemudian, bagi siswa secara keseluruhan yang melakukan tindakan amoral tidak akan pernah dikeluarkan di sekolah, kecuali hamil.⁶⁷ Selain itu juga, disiplin jenjang sekolah yang berbeda-beda dari tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas sehingga kebiasaan siswa terhadap sekolah yang disiplinnya kurang mengakibatkan kebiasaan tersebut dibawa pada jenjang sekolah selanjutnya.⁶⁸ *Kelima*, agama tidak berfungsi di masyarakat, misalnya pada waktu musim ubur-ubur di Temajuk. Sebagian anak-anak yang masih sekolah ikut juga bekerja ubur-ubur sehingga uang yang didapatkan dibelikannya rokok, miras dan keperluan lainnya. Pada saat anak sekolah minum miras dan merokok di tepi pantai hanya dibiarkan oleh masyarakat Temajuk tanpa ada teguran sama sekali, walaupun ada kemungkinan juga ditegurkan oleh masyarakat tetapi tidak membawa pengaruh

⁶⁵ Wawancara dengan Usama, Siswa,..., 09 Juni 2017. Muhamat Toha Kendapi, Siswa,..., 09 Juni 2017.

⁶⁶ Wawancara dengan Mawardi,..., 09 Juni 2017.

⁶⁷ Wawancara dengan Markal, dan Edi Supratman, Guru,... 08 Juni 2017.

⁶⁸ Guru SMP yang jarang sekali masuknya, yang biasanya seminggu, dua minggu dan hanya memberi tugas kepada siswa, sehingga membawa pengaruh bagi siswa SMP yang melanjutkan SMA. Pernah kejadian pertama kali, pada angkatan 2016, siswa yang masuk SMA, sama dibuatnya dengan Sekolah SMP. Kalau mereka mau balik, tinggal balik, terserah mereka mau balik. Hampir tiga bulan lamanya, siswa SMA seperti itu, kemudian baru diterapkan sesuai dengan jadwal jam Sekolah SMA yang ada. Dengan adanya pengaruh dari SMP, sehingga siswa Temajuk, lama baru bisa menyesuaikan. Karena pada awalnya, dibawa yang mudah tetapi sekarang sudah mulai ketat, sehingga jadi terasa. Sekolah SMA Temajuk, sebenarnya tidak terlalu juga disiplin. Kalau diterapkan lebih disiplin, susah juga kita mengontrolnya. Wawancara dengan Mawardi,..., 09 Juni 2017.

sama sekali.⁶⁹ *Keenam*, tidak adanya sebagian dukungan orangtua untuk anak sekolah, yang dikarenakan pendidikan formal yang dimiliki orangtua,⁷⁰ dan perbedaan wilayah orangtua Temajuk, sehingga mengalami perbedaan terhadap pandangan pentingnya pendidikan.⁷¹ Sementara, jika berkaitan dengan dana bos, maka sebagian orangtua sangat antusias, lebih-lebih lagi anaknya tidak mendapatkan dana bos yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial.⁷² Dukungan orangtua kepada sekolah hanya sebagian dari orangtua untuk sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Orangtua yang tidak mendukung kegiatan sekolah, misalnya kasus yang dilakukan oleh siswa di sekolah sehingga melibatkan orangtua. Ketika orangtua dipanggil, maka orangtua tidak menerima atas panggilan sekolah tersebut dengan mengatakan bahwa anaknya melakukan perbuatan negatif, sehingga guru yang mengatakan demikian, maka dibawakan golok (senjata tajam) oleh orangtua, yang mengakibatkan guru tidak mengajar selama hampir tiga bulan.⁷³ Sementara, orangtua yang mendukung kegiatan sekolah, misalnya pengalaman mengajar yang diceritakan oleh guru PKN SDN 19 Temajuk, yang mana pada waktu ditugaskan di Temajuk, siswa tidak menghormati dia sebagai guru, yang mana pada saat dia memperbaiki ginset, siswa berlari-lari didepannya dan melangkahnya, apalagi mengucapkan permisi jika lewat di depan guru, jauh dari apa yang dibayangkan. Nilai-nilai akhlak yang tidak baik yang dimiliki siswa sehingga guru

⁶⁹ Wawancara dengan Mawardi,..., 09 Juni 2017.

⁷⁰ Wawancara dengan Jamani, Guru SDN 19 Temajuk,... 08 Juni 2017.

⁷¹ Wawancara dengan, Markal, dan Edi Supratman, Guru,... 08 Juni 2017.

⁷² Kalau masalah dana BSM yang tidak didapatkan dari anaknya, sedangkan anak yang lainnya dapat, maka orang tua baru ambil peduli. Misalnya, anak si A mendapat bantuan, tetapi anaknya kenapa tidak dapat. Padahal anak si A lebih kaya dibandingkan dengan si B., begitu tutur orang tua yang anaknya tidak dapat bantuan BSM. Wawancara dengan Surandi,..., 09 Juni 2017. (W.8.G.PKN.SMP.T.INK_LS.17).

⁷³ Wawancara dengan Munzani,..., 08 Juni 2017. (W.14.GA.SD.T.KS.LS_AK.17).

memberikan pendidikan nilai agama melalui peran kurikulum sehingga adanya perubahan akhlak yang baik bagi siswa walaupun masih kategori sedikit. Namun, keberhasilan tersebut yang berimplikasi pada akhlak siswa sehingga ada salah satu orangtua ingin meminta guru untuk mengajari anaknya yang bukan hanya sekolah tetapi di luar sekolah.⁷⁴ Akan tetapi, permintaan tersebut terlalu membebankan guru, karena orangtua ingin meminta mendidik anaknya bukan hanya di sekolah tetapi di luar sekolah. Ketidaksanggupan guru dikarenakan, guru mempunyai tanggung jawab juga terhadap keluarganya.⁷⁵

Keenam, antusias sebagian siswa untuk sekolah masih kategori rendah.⁷⁶

Apalagi, sebagian siswa Temajuk sangat senang dengan tentara. Salah satu siswa kelas tiga SMA dan hanya tinggal dua minggu untuk ujian nasional, lebih memilih menikah dengan tentara daripada menunggu ujian nasional dan sekolah. Oleh karena itu, agar kejadian ini tidak berlanjut, sehingga guru memberikan penjelasan kepada masyarakat Temajuk sekaligus bekerja sama dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) tentang pengaruh tentara bagi anak-anak Temajuk. Karena Tentara yang ditugaskan di Temajuk yang hampir setiap tahun mengalami pergantian sehingga budaya-budaya dari sebagian tentara yang senang membeli perempuan, dibawanya pada kebiasaan Temajuk. Selain itu juga, ditakutkan tentara yang menikah dengan gadis-gadis Temajuk sudah menikah dengan wanita lain dan setelah bertugas setahun di Temajuk, maka akan meninggalkan gadis

⁷⁴ Wawancara dengan Markal, dan Edi Supratman, Guru,... 08 Juni 2017.

⁷⁵ Wawancara Markal, Guru,... 08 Juni 2017. (W.10.G.PKN.SD.VI.T.INK_LS.17).

⁷⁶ Wawancara dengan Mardihin, Rian,..., 08 Juni 2017. Herman,..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Wulandari,..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Wardedi,..., 08 Juni 2017. Observasi tentang Internalisasi Nilai Keagamaan,..., 08 Juni 2017. Muhamat Toha Kendapi, Siswa,..., 09 Juni 2017. Andri,..., 09 Juni 2017. Usama,..., 09 Juni 2017.

Temajuk yang dinikahinya.⁷⁷ Pengaruh ini juga berakibat bagi sebagian antusias siswa dalam belajar di sekolah. Menurut Guru PKn SMP Temajuk, bahwa sebagian siswa tidak antusias untuk sekolah dan semangat untuk belajar yang terlihat dari siswa menjawab ulangan, misalnya mata pelajaran PKn. Pada saat ulangan mata pelajaran PKn yang berkaitan dengan Pancasila, maka siswa tidak mengetahuinya. Siswa menjawab, bahwa pancasila itu ada enam sampai tujuh. Atas jawaban dari siswa tersebut, Surandi merasa guru PKn gagal di dunia. Namun, pada tahun 2016, Surandi dipercayakan sebagai panitia untuk mengoreksi nilai ulangan PKn tingkat SMP, ternyata hampir secara keseluruhan nilai ujian siswa, adalah empat. Sementara, nilai ulangan siswa dengan nilai tujuh dan delapan, bisa dihitung dengan jari, karena terlalu sedikitnya siswa yang mendapatkan nilai bagus tersebut. Oleh karena itu, sejak kejadian itu Surandi bukan merasa dirinya guru PKn yang gagal di Temajuk, tetapi juga seluruh guru PKn yang lain yang berada di Kecamatan Paloh. Kemudian, pada saat mahasiswa UGM ditugaskan KKN di Temajuk, sekaligus di suruh untuk mengajar di sekolah Temajuk, tetapi hasilnya tidak ada peningkatan sama sekali. Siswa disuruh bertanya tidak juga bertanya dan apabila guru yang bertanya, tidak ada juga siswa yang bisa menjawabnya.

Ketujuh, sarana sekolah yang tidak mendukung, misalnya tidak adanya perpustakaan dan mushalla.⁷⁸ *Kedelapan*, kurikulum sekolah yang terus berganti dan apalagi mata pelajaran agama hanya dua jam selama seminggu.⁷⁹ *Kesembilan*,

⁷⁷ Wawancara dengan Mawardi,...., 09 Juni 2017.

⁷⁸ Wawancara dengan Surandi,...., 09 Juni 2017.

⁷⁹ Wawancara dengan Surandi dan Markal,...., 09 Juni 2017. Wawancara dengan Mawardi,...., 09 Juni 2017.

tidak adanya dukungan pemerintah terhadap sekolah yang berstatus agama. Seandainya, ada lembaga pendidikan agama di Temajuk yang dibangun oleh pemerintah, kemungkinan besar dapat nilai tambah untuk mengurangi dampak lingkungan yang luar biasa di Temajuk, karena dasarnya memang dari agama yang penting untuk anak-anak di Temajuk. Soalnya, di Temajuk tidak ada satupun sekolah yang berstatus Islam, sejak dari SD sampai SLTA.⁸⁰ Kesepuluh, lingkungan Temajuk yang masih banyak gelap dan di dukung juga café-café remang, sehingga memberikan peluang untuk siswa melakukan pergaulan bebas, yang berakibat kawin dibawah umur.⁸¹

Permasalahan-permasalahan dalam memberikan pendidikan nilai di sekolah, yang mana sebagian guru yang mengajar di sekolah Temajuk lebih mementingkan nilai sekular materi dibandingkan mengajar. Hal inilah, sebagaimana yang diutarakan oleh Sugiharto yang dikutip oleh Amir Piliang, bahwa saat ini lembaga “pendidikan sudah mulai menjadi lembaga ekonomi yang menjual ilmu pengetahuan”.⁸²

Nilai akhlak dari keteladanan guru yang pada hakikatnya, guru seharusnya memberikan teladan yang baik, karena teladan adalah merupakan contoh yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya.⁸³ Karena, pendidikan yang tidak mempunyai karakter, maka tidak layak disebut sebagai pendidikan.⁸⁴ Dalam teori

⁸⁰ Wawancara dengan, Markal, dan Edi Supratman, Guru,... 08 Juni 2017.

⁸¹ Wawancara dengan Markal, dan Edi Supratman, Guru,... 08 Juni 2017.

⁸² Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Telah Diliipat*,..., h. 10.

⁸³ Baswedan, *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan Demokrasi, dan Pendidikan*,..., h. 25.

⁸⁴ Hamlan, “Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan: Membangun Kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi”,..., h. 964. Munjin, “Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak”,..., h. 224. Triyo Supriyatno, “Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang”,..., h. 3.

belajar, figur seorang pendidik sangat menentukan dari tingkah laku anak didiknya. Seorang pendidik, harus bisa dijadikan contoh oleh siswanya,⁸⁵ tetapi tidak seperti yang dilakukan oleh sebagian guru Temajuk yang tidak memberikan figur yang baik kepada siswanya.

Menurut Sigit Muryono, guru yang tidak menghasilkan anak didik yang bermoral merupakan kegagalan dalam suatu pendidikan dan dianggap sebagai guru yang tidak bermutu.⁸⁶ Lembaga pendidikan yang selama ini, dianggap menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, tetapi masih juga rentan terhadap krisis moral.⁸⁷ Peraturan sekolah hanyalah sebuah simbol lembaga sekolah tanpa adanya penerapan sekalipun.⁸⁸ Oleh karena itu, kegagalan suatu pendidikan terjadi juga pada lembaga pendidikan di Temajuk.

Pendidikan nilai di sekolah dengan mengajarkan nilai agama, hanya mengharapkan peran kurikulum dan nilai akhlak guru yang tidak menggambarkan sebagai pendidik, maka mengakibatkan juga dampak negatif bagi sebagian akhlak siswa Temajuk, seperti tidak menghormati guru baik pada jam berlangsung maupun di luar jam sekolah,⁸⁹ merokok, mencuri, miras, berbohong atau tidak adanya nilai

⁸⁵ Thomas Walton Galloway, *The Use Of Motives: In Teaching Morals And Religion*,..., h. 1-14. Strazicich Ed Mirko, *Moral and Civic Education and Teaching about Religion*,..., h. 1-8. Louis E. Rath Merrill Harmin Sydney B. Simon, *Values And Teaching: Working With Values In The Classroom*,..., h. 27. John S. Brubacher, *Modern Philosophies Of Education*,..., h. 76-79.

⁸⁶ Muryono, *Empati: Penalaran Moral Dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling*,..., h. 66. Pete Engardio, *Chindia: Strategi China dan India Menguasai Bisnis Global*,..., h. 8. Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*,..., h. 285, 289.

⁸⁷ Misalnya "perkelahian antar sesama pelajar didalam sekolah, tawuran antar sekolah bahkan sampai dengan narkoba adalah beberapa problem yang nyata-nyata hampir setiap saat terjadi dalam kehidupan anak-anak disekolah". Firsan Nova, *Mengelola Krisis*,..., h. xi-xii.

⁸⁸ Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,..., h. 106-107.

⁸⁹ Menurut, keterangan dari guru agama SDN 16 Temajuk, yang memberikan mata pelajaran agama pada waktu jam mata pelajaran berlangsung, bahwa siswa berani melawan guru agama ketika memberikan mata pelajaran agama dengan materi mengaji. Siswa disuruh mengaji, tetapi tidak mau mengaji, bahkan guru agama ditamparnya meja. Wawancara dengan Munzani,..., 08 Juni 2017.

akhlak, yang mana pada saat mata pelajaran berlangsung, ada siswa meminta izin untuk keluar sebentar karena ada sesuatu hal yang sangat perlu, tetapi izin tersebut hanya digunakan oleh siswa untuk merokok, miras bersama siswa-siswa yang lain, yang juga tidak diketahui guru maupun orangtua.⁹⁰ Bagi siswa yang merokok, miras di sekolah, ketika jam belajar sekolah masih berlangsung, maka diberikan hukuman, yang mana hukuman tersebut tergantung ketiga sekolah di Temajuk, baik sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas.⁹¹ Sementara, sanksi merokok dan miras, tidak akan berlaku jika sudah balik dari sekolah. Bahkan, guru Temajuk berpesan kepada siswa-siswa Temajuk, apabila ingin merokok atau minum, maka tidak menggunakan pakaian seragam sekolah, dengan alasan untuk menjaga nama baik sekolah.⁹² Hal ini juga telah dibenarkan oleh guru Temajuk.⁹³

Menurut Kamrani, anak yang melakukan sesuatu yang negatif, bukan saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan tetapi teman-teman sebanyanya dan kemajuan teknologi, sehingga menampilkan perilaku yang “ambiguous” seperti perkelahian antar pelajar, mengkonsumsi obat-obat terlarang, pergaulan bebas dan perbuatan

⁹⁰ Wawancara dengan Surandi,..., 09 Juni 2017. Wawancara dengan Mardihin,..., 08 Juni 2017.

⁹¹ Pada tingkat SD, maka hukuman yang didapatkan adalah mengisap rokok sejumlah satu bungkus, sebagai tindak efek jera kepada siswa. Namun, pada saat itu, siswa tidak mampu untuk mengisap rokok, sehingga dihukum lagi dengan cara memikul meja dan mengelilingi sekolah. Wawancara dengan Munzani,..., 08 Juni 2017. (W.17.GA.SD.T.INK_LS.17).

⁹² Kejadian ini pernah dilakukan oleh siswa SMP dan SMA yang bernama Usama dan Mardihin yang merokok diluar jam lingkungan sekolah, kemudian dilihat oleh guru PKn, tetapi setelah masuk sekolah keesokan harinya, tidak ditindaklanjuti oleh guru. Wawancara dengan Mardihin,..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Usama, Siswa,..., 09 Juni 2017.

⁹³ Menurut keterangan dari guru PKn SMP Temajuk, bahwa sejak tahun 2005, masalah rokok tidak pernah selesai, sehingga bagi siswa yang merokok di luar jam sekolah tidak diperdulikan oleh guru SMP, kecuali siswa merokok pada waktu jam sekolah, baru ditindaklanjuti oleh guru SMP. Wawancara dengan Surandi,..., 09 Juni 2017.

lainnya, dianggap nilai religius yang dimiliki oleh pelajar masih sangat minim.⁹⁴ Minimnya nilai religius, dimiliki juga oleh siswa Temajuk di sekolah.

Pada hakikatnya, pendidikan nilai di sekolah, lebih banyak berada di luar lingkungan sekolah (*hidden curriculum*) daripada di lingkungan sekolah dan adanya kerjasama antara guru orangtua dan masyarakat.⁹⁵ Akan tetapi, sekolah di Temajuk hanya mengajarkan pendidikan nilai agama dalam ruang lingkup sekolah, sehingga nilai agama yang seharusnya banyak didapatkan di luar sekolah (*hidden curriculum*), tidak didapatkan oleh siswa-siswa Temajuk.

C. Pendidikan Nilai Pada Lembaga Masyarakat Temajuk

Pendidikan nilai pada lembaga masyarakat dikatakan juga sebagai pendidikan sekunder yang ada pada masyarakat.⁹⁶ Pada Desa Temajuk, lembaga masyarakat yang memberikan pendidikan nilai terdiri dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Jama'ah Tabligh, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), dan Pengajian anak-anak Temajuk.

Menurut Budimansyah, jama'ah tabligh adalah metode keluar selama tiga hari, satu bulan dan bahkan empat puluh hari, yang disebut sebagai "*khuruj/jaulah*" dan bertujuan untuk pembinaan akhlak.⁹⁷ Sementara, TPA yang ada di Desa-Desa bertujuan untuk menyiapkan generasi qur'ani yang bukan hanya

⁹⁴ Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasinya*,..., h. 2, 28-29.

⁹⁵ Jack R Fraenkel, *How To Teach About Values*,..., h. 20. Ed, *Moral and Civic Education and Teaching about Religion*,..., 1-8. James P Shaver, *Values And Schooling Perspectives for School People and Parents*,..., 20-22.

⁹⁶ Rianti Dwi Lestari, Encep Syarief Nurdin dan Maftuhin Ridha, "Sosiologi Nilai Terhadap Siswa di SMA Negeri 1 Parigi",..., h. 424.

⁹⁷ Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan Maqâshid Al-Dîn" *Al-Adalah X*, no. 3 (2012): 264-65.

rajin membaca al-Qur'an tetapi membentuk tingkah laku anak didiknya.⁹⁸ Diantara, pendidikan nilai yang diberikan oleh lembaga masyarakat tersebut, diantaranya;

Pertama, Pokdarwis. Lembaga Pokdarwis yang dibentuk oleh sebagian masyarakat Temajuk, disatu sisi bertujuan untuk mengenalkan objek wisata yang ada di Temajuk dan disisi lain untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat Temajuk. Untuk masuk dalam lembaga ini, boleh siapa saja untuk memasukinya, tanpa ada paksaan sama sekali. Apabila, masyarakat Temajuk sudah masuk dalam anggota ini, maka akan mendapat binaan dari ketua kelompok yang dilakukan secara fungsional,⁹⁹ dan juga beberapa unsur kepengurusannya.¹⁰⁰ Masyarakat yang sudah masuk dalam lembaga ini, akan hilang keanggotaannya, jika mengundurkan diri, meninggal dunia, melakukan kriminal dan tidak mempunyai inovasi terhadap kemajuan pokdarwis.¹⁰¹ Untuk mencari dana dari lembaga ini, diperoleh dari koperasi, mengadakan hiburan melalui kerjasama dengan industri pariwisata dan sponsor masyarakat. Dalam hal mempromosikan objek wisata kepada pihak luar, sehingga sesuatu yang berbau mistik dilarang.¹⁰²

⁹⁸ Unggul Priyadi, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Alquran Dengan Pembuatan Kurikulum TPA," *Inovasi Dan Kewirausahaan* 2, no. 3 (2013): 205–6.

⁹⁹ Diantaranya a) Kepala Dinas Pemuda, olahraga, budaya dan pariwisata (Porabudpar); b) Para Pembantu Bupati diwilayahnya; c) Para Camat di wilayahnya dan ; d) Para Kepala Desa/Kelurahan di wilayahnya". Masa bakti dari kepengurusan lembaga ini, selama tiga tahun dan akan mengalami pergantian dari pengurusan lembaga ini yang telah diputuskan oleh Camat atau Kepala Dinas Porabudpar. Dokumen Kelompok Sadar Wisata ,..., 7 Juni 2017.

¹⁰⁰ Unsur-unsur dari kepengurusan lembaga ini, terdiri dari "pemuda dan tokoh masyarakat, RT/RW, Pengrajin/Pengusaha, PKK/Darma wanita, Kalangan Pendidik, Pemuka Agama dan Petani/Nelayan". Dari kepengurusan tersebut, terdiri dari tiga unsur, yakni sebagai Pembina, Pimpinan, dan anggota. Masyarakat Temajuk yang ikut dalam anggota Pokdarwis ini sudah mendapatkan SK dan terdiri dari 40 orang. Wawancara dengan Ki-Jungki,..., 7 Juni 2017.

¹⁰¹ Dokumen Kelompok Sadar Wisata ,..., 7 Juni 2017.

¹⁰² Selain itu juga, usaha yang dilakukan dari lembaga Pokdarwis untuk mengenalkan Temajuk sebagai objek wisata oleh pihak luar atau turis asing, maka mengadakan kegiatan diberbagai daerah, misalnya di hotel, Sekolah, media cetak dan elektronik, mengikuti kegiatan di

Agar para pengunjung merasa betah sehingga Pokdarwis memiliki tujuh unsur diantaranya, “aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan”¹⁰³

Pendidikan nilai agama pada lembaga Pokdarwis kepada masyarakat dan anak-anak Temajuk bertujuan untuk mengantisipasi budaya yang datang dari luar dan turis asing yang tidak sesuai dengan nilai agama yang dimiliki masyarakat Temajuk, terutama dalam hal pakaiannya.¹⁰⁴ Bagi anak-anak Temajuk, maka pendidikan yang diberikan oleh lembaga Pokdarwis adalah nilai agama, nilai sejarah Temajuk, nilai sosial dan peduli lingkungan melalui latihan pramuka dan bakti sosial.¹⁰⁵ Untuk mengantisipasi budaya luar tersebut, maka Pokdarwis bekerjasama dengan pemuka agama, Kades, masyarakat Temajuk dan Puskesmas, yang mana kerjasama tersebut tidak terlepas dari hambatan, misalnya hanya sebagian masyarakat yang mendapatkan pendidikan dari lembaga pokdarwis tersebut.¹⁰⁶ Oleh karena itu, turis asing yang pergi ke Temajuk, terlebih dahulu diberi pendidikan budaya lokal setempat Temajuk, seperti dalam hal berpakaian di Temajuk.¹⁰⁷ Hambatan bagi lembaga Pokdarwis adalah jika turis asing tidak melalui lembaga ini dan pergi sendiri ke Temajuk, sehingga pernah terjadi yang

Provinsi, menyelenggarakan budaya di Temajuk, studi banding dan mengadakan kerjasama antara Jerman dan Malaysia untuk memberikan desain pada objek wisata Temajuk. Selain itu juga, dengan adanya informasi dari media elektronik dan cetak sehingga para pengunjung yang datang ke Temajuk “mendapatkan informasi yang jelas dan akurat”. Dokumen Kelompok Sadar Wisata ,..., 7 Juni 2017. Wawancara dengan Ki-Jungki,..., 7 Juni 2017. (W.4.18.POKDARWIS.T.INK_LM.17).

¹⁰³ Dokumen Kelompok Sadar Wisata. Di peroleh dari Bapak Akhmad atau lebih akrab disapa dengan Bapak Ki- Jungki pada hari Rabu/ 07 Juni 2017, pada saat setelah habis wawancara, pukul 09.00 WIB, di ruang kerja Beliau, yakni Puskesmas Temajuk.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ki-Jungki,..., 7 Juni 2017.

¹⁰⁵ Pada tanggal 6-7 Juli 2017 Pokdarwis “mengadakan bedah rumah, penanaman penghijauan, pengobatan secara massal”, bersama TNI Angkatan Laut. Wawancara dengan Ki-Jungki,..., 7 Juni 2017.

¹⁰⁶ Dokumen Kelompok Sadar Wisata,..., Hal ini juga dibenarkan oleh Rian,..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Da'sur,..., 25 Mei 2017. Kendapi, Wardedi,..., 08 Juni 2017. Wahdah,..., 29 Mei 2017. (W.6.ORT.T.INK_LM.17). Wawancara dengan Pak Long,..., 12 Juli 2017. Risno,..., 08 Juni 2017. Wawancara dengan Munziri,..., 25 Mei 2017.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ki-Jungki,..., 7 Juni 2017.

mana turis asing mandi di laut Temajuk pada hari jum'at dan bulan puasa, dengan menggunakan pakaian *you can see*, telah memukau mata masyarakat yang telah menonton turis tersebut. Bahkan, salah satu anggota lembaga Pokdarwis sendiri dan sudah ada masyarakat yang bertitel haji, lupa untuk melaksanakan shalat jum'at.¹⁰⁸

Kedua, Lembaga Jama'ah Tabligh. Peran pendidikan nilai agama pada lembaga ini adalah ustadz Udok, sekaligus Suku Cina yang masuk Islam. Untuk mengajarkan nilai agama dilakukan setelah shalat dengan membaca kitab Fadilah Amal dan menggunakan metode *jaulah* atau keluar meninggalkan Desa selama tiga hari atau 4 bulan, sebagai metode peningkatan keimanan kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara, bagi remaja menggunakan metode remaja masjid. Namun, hambatan dari lembaga ini, yang mana kebanyakan masyarakat Temajuk menganggap lembaga ini adalah aliran sesat, sehingga pernah kejadian sebagian masyarakat yang tidak menerima Jama'ah, maka akan melakukan kekerasan terhadap Jama'ah, seperti yang terjadi di Dusun Takam Patah, bahwa masyarakat meninju Jama'ah Tabligh.¹⁰⁹

Ketiga, Lembaga TPA Temajuk. Lembaga ini hanya berfungsi ketika ada mahasiswa yang ditugaskan oleh Perguruan Tinggi untuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Temajuk. Sementara, jika mahasiswa sudah balik, maka lembaga ini disebut sebagai pengajian. Menurut Sa'unah, sekaligus sebagai kepala TPA Temajuk, bahwa pengajian dilakukan di rumahnya yang diadakan pada waktu setelah shalat Dzuhur, selama dua jam, kecuali hari jum'at dan bulan puasa.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Akhmad, Risno,..., 08 Juni 2017, Andri,..., 09 Juni 2017.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pak Udok,..., 25 Mei 2017. Observasi Perubahan Sosial,..., 19 Mei 2017. Hal ini telah juga dibenarkan oleh Usama,..., 09 Juni 2017. (W.25.SVIII.T.PI.INK_LK.17).

Pendidikan nilai agama pada lembaga ini hanya mengajari tentang nilai ibadah dari ibadah mengaji al-Qur'an tanpa ada kegiatan yang lain, dengan alasan kewajiban tersebut adalah tugas dan tanggung jawab guru. Hambatan dalam memberikan pendidikan nilai agama dari lembaga ini, diantaranya; kurangnya dukungan orangtua, anak sering pindah mengaji kepada guru ngaji yang lain, dan tidak ada kepedulian orangtua terhadap honor guru mengaji, yang mana setiap tahun zakat fitrah pada bulan puasa tidak didapatkan oleh guru mengaji. Honor guru mengaji, baru ada perhatian dari desa pada tahun 2017.¹¹⁰

Dengan demikian, dari hasil wawancara dari ketiga lembaga masyarakat Temajuk, dapat diperoleh kesimpulan; *Pertama*, Anggota pokdarwis yang seharusnya mengantisipasi budaya-budaya dari luar yang bertentangan dengan budaya lokal Temajuk, malah ikut menonton turis asing yang mandi di pantai Temajuk sehingga berimbas pada sebagian akhlak anak-anak Temajuk. *Kedua*, kehadiran lembaga Jama'ah Tabligh di Temajuk, disatu sisi masyarakat menerima lembaga ini, tetapi disisi lain tidak menerimanya karena bertentangan dengan nilai agama yang berkaitan dengan ritual dalam beribadah dari *Jaulah* yang dilakukannya, sehingga lembaga ini tidak dapat berkembang sebagaimana dengan visi dan misinya untuk memberi pemahaman agama kepada masyarakat. *Ketiga*, lembaga pengajian untuk mengajari anak-anak Temajuk hanya pada ruang lingkup nilai agama dalam membaca al-Qur'an sehingga nilai-nilai agama lainnya, seperti iman, akhlak tidak diajarkan dalam lembaga ini, karena kewajiban tersebut adalah tanggung jawab di sekolah.

¹¹⁰ Wawancara dengan Sa'unah, ..., 14 Juli 2017. (W.6.GM.T.INK_LM.17).